

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pondok pesantren telah menjadi Lembaga penyelenggara Pendidikan agama yang sangat dibutuhkan oleh masyarakat. Pondok pesantren diharapkan mampu melahirkan santri-santri yang akan menjadi dai-dai dalam mengajarkan islam di masyarakat. Mereka akan menjadi insan yang mampu menuntun masyarakat menjadi manusia yang taat dalam beragama dan menjadi warga negara yang cinta tanah air dan negerinya. Hal ini menjadi inisiasi terbitnya UU Nomor 18 Tahun 2019 Tentang Pesantren, atau juga dikenal sebagai UU Pesantren sebagai harapan besar bagi pesantren dan satuan lembaga pendidikan di bawah naungan pondok pesantren. Dengan adanya UU Pesantren, pondok pesantren dan lembaga-lembaga pendidikan di bawah naungan pesantren akan mendapatkan rekognisi, fasilitasi dan afirmasi dari pemerintah.

Pada dasarnya pondok pesantren di Indonesia menekankan sikap konservatif yang bersandar dan berpusat pada figur kyai dan berdiri dengan harta kekayaan kyai sendiri, tidak ada campur tangan pemerintah sedikit pun (Fadjar, 2005). Pondok pesantren akhirnya dapat bersaing dengan sistem pendidikan formal dan dapat lebih modern dengan inovasi-inovasi yang berkaitan dengan persaingan produk yang dibutuhkan masyarakat. Pondok pesantren mulai membuka diri dengan perbaikan mutu pendidikan (Sarnoto, 2013). Respon pondok pesantren sebagai sebuah lembaga pendidikan keagamaan dari peningkatan mutu dan perkembangan zaman dengan perubahan sosial masyarakat mencakup 4 hal, yaitu; isi atau kurikulum pondok pesantren dengan memasukan pendidikan umum. Kedua, pembaharuan dari metode pendidikan seperti perjenjangan, ketiga tentang sistem kelembagaan, keempat tentang fungsi pendidikan yang berkembang lebih kepada fungsi sosial. Dengan berkembangnya pondok pesantren seperti ini menjadikan pondok pesantren sebagai lembaga yang mulai banyak diminati dari berbagai kalangan. pondok pesantren tetap menjaga nilai dan tradisi ke pondok pesantren yang mengedepankan moral dan iman namun juga beradaptasi dengan pola baru yang dapat mendukung tetap berjalannya sistem pondok pesantren itu sendiri (Siswanto, 2015).

Kehadiran pesantren sebagai institusi pendidikan mampu memberikan sumbangan penting dan krusial dalam proses transmisi ilmu-ilmu Islam, reproduksi ulama, pemeliharaan ilmu, dan tradisi Islam, bahkan pembentukan dan ekspansi masyarakat Muslim. Pesantren menjadi bagian infrastruktur masyarakat yang secara makro telah berperan menyadarkan masyarakat untuk memiliki idealisme, kemampuan intelektual, dan perilaku yang baik guna menata dan membangun karakter bangsa. Pesantren secara berkesinambungan berusaha membentuk perilaku masyarakatnya. Dari waktu ke waktu, pesantren semakin tumbuh dan berkembang kuantitas maupun kualitasnya. Tidak sedikit masyarakat yang menaruh perhatian dan harapan terhadap pesantren sebagai pendidikan alternatif. Terlebih lagi dengan berbagai inovasi sistem pendidikan yang dikembangkan di pesantren dengan mengadopsi corak pendidikan umum, menjadikan pesantren semakin kompetitif untuk menawarkan pendidikan kepada masyarakat. Meski telah melakukan berbagai inovasi pendidikan, sampai saat ini pendidikan pesantren tidak kehilangan karakteristiknya yang unik yang membedakan dirinya dengan model pendidikan umum yang diformulasikan dalam bentuk sekolah.

Saat ini, ada kecenderungan kuat di kalangan keluarga Muslim untuk menyekolahkan anaknya di pesantren, baik karena alasan religius atau pun lingkungan sosial dan budaya. Fenomena ini menunjukkan bahwa lembaga pendidikan pesantren tengah mengalami semacam “kebangkitan” atau setidaknya menemukan “popularitas” baru. Hal ini menjadi indikasi tentang harapan orang tua muslim untuk mendapatkan pendidikan Islami yang baik, kompetitif, dan bermutu bagi anak-anaknya. Pendidikan bermutu dapat dilihat dari sisi prestasi siswa, proses pembelajaran, ataupun kemampuan lulusan dalam mengembangkan potensinya di masyarakat serta dalam hal memecahkan masalah dan berpikir kritis. Oleh karena itu, perlu mengkaji mutu dari segi proses, produk, maupun sisi internal dan kesesuaian. Mutu dilihat dari proses adalah efektivitas dan efisiensi seluruh faktor berperan dalam proses pendidikan. Faktor-faktor tersebut, misalnya, kualitas pendidik, sarana-prasarana, suasana belajar, kurikulum yang dilaksanakan, dan manajemen pengelolaannya. Faktor-faktor tersebut yang akan membedakan mutu pendidikan pesantren, dan mutu proses pendidikan dengan sendirinya akan berpengaruh terhadap lulusannya. Lulusan dari pesantren yang mempunyai faktor-faktor yang mendukung proses pembelajaran bermutu tinggi akan mempunyai pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan yang tinggi pula. Atau dengan

kata lain, pendidikan yang bermutu pada dasarnya akan menghasilkan sumber daya manusia yang bermutu pula.

Agar dapat menghasilkan lulusan yang berkualitas, pendidikan di pesantren harus memiliki kriteria-kriteria tertentu yang menjadi karakteristik pesantren bermutu. Arcaro (2005) mengemukakan lima karakteristik pendidikan bermutu, yang diidentifikasi sebagai pilar mutu, yaitu: 1) Visi mutu difokuskan pada pemenuhan kebutuhan pelanggan, baik internal (orang tua, santri, ustaz, dan pengurus pesantren yang berada dalam sistem pendidikan) maupun eksternal (pihak yang memanfaatkan output proses pendidikan). 2) Mendorong keterlibatan total komunitas dalam program. Setiap orang harus berpartisipasi dalam transformasi mutu. Mutu bukan hanya tanggung jawab dewan sekolah atau pengawas, tapi mutu merupakan tanggung jawab semua pihak. 3) Mengembangkan sistem pengukuran nilai tambah pendidikan. 4) Menunjang sistem yang diperlukan oleh staf dan siswa untuk mengelola perubahan dengan memiliki komitmen pada mutu. 5) Perbaikan berkelanjutan dengan selalu berupaya keras membuat produk pendidikan menjadi lebih baik.

Sebagai usaha dalam memenuhi mutu pendidikan, pesantren tentunya memerlukan suatu sistem dalam menjaga kualitas pendidikan yang diberikan. Tuntutan pesantren di era globalisasi adalah pesantren yang bisa menyeimbangkan antara kebutuhan masyarakat dengan tujuan pesantren sebagai lembaga dakwah, pembinaan dan pemberdayaan umat. Untuk mewujudkan hal ini, pesantren harus mengubah paradigmanya dan melakukan pembaharuan terhadap kekurangan-kekurangannya, berinteraksi dengan tren kehidupan masyarakat. Pada umumnya, pesantren memiliki dua peran, yaitu peran internal dan eksternal. Peran internal pesantren berhubungan dengan kegiatan pembelajaran santri dan peran eksternal membekali santri dengan berbagai kecakapan agar santri siap bersaing dengan dunia global, namun tetap berpijak pada nilai-nilai Islam. Dengan demikian pengelolaan pesantren harus juga berdasar pada prinsip TQM (*Total Quality Management*) dengan mengedepankan mutu. Dengan demikian keberadaan Sistem Penjaminan Mutu pada Pesantren merupakan suatu keharusan. Salah satunya dengan melakukan prosedur penjaminan mutu baik secara internal maupun eksternal.

Sistem penjaminan mutu suatu lembaga pendidikan dapat diukur dari beberapa indikator diantaranya tenaga pengajar yang berkualitas, kurikulum yang relevan, lulusan yang memiliki berbagai pengetahuan dan ketrampilan, sarana prasarana yang memadai, siswa yang banyak dan faktor lainnya. Untuk mewujudkan visi diatas, maka perlu adanya manajemen mutu yang dirancang secara sistematis. Implementasi dari manajemen mutu ini adalah terbentuknya sistem penjaminan mutu lembaga baik internal maupun eksternal. Menurut Istikomah dan Romadlon (2023), indikator yang harus dimiliki oleh suatu lembaga pendidikan Islam yang bermutu baik dengan corak pesantren maupun madrasah dalam perspektif Kementerian Agama sebagai payung lembaga-lembaga tersebut diantaranya:

- a. Adanya manajemen profesional yang berbasis akuntabilitas, transparansi dan efisiensi,
- b. Memiliki rancangan pengembangan lembaga yang visioner, adaptif terhadap perubahan dan perkembangan zaman,
- c. Tersedianya sarana dan fasilitas yang memadai seperti laboratorium, perpustakaan berbasis digital dan sarana penunjang lainnya,
- d. Kurikulum sudah didesain dengan konsep PAIKEM (Pendidikan Aktif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan),
- e. Mengintegrasikan ilmu agama dan umum secara seimbang dengan segala keunggulannya, dan
- f. Pengembangan kemampuan bahasa asing dan teknologi informasi dalam menyiapkan ketrampilan bersaing di dunia global.

Selain mutu pendidikan, salah satu faktor yang menjadi pertimbangan orang tua dalam memilih pesantren juga terletak pada *manhaj*(pemahaman) yang digunakan dalam memahami dan mengajarkan Islam. Sebagian masyarakat memilih pesantren yang menerapkan manhaj salaf, yaitu pendekatan yang berupaya memahami ajaran Islam berdasarkan pemahaman generasi *salaf* (Sahabat, Tabi'in, dan Tabi'ut Tabi'in) sesuai dengan Al-Qur'an dan Sunnah (Abdul-Qadir, 2009). Di Indonesia terdapat sejumlah pesantren yang dikenal menerapkan *manhaj* ini, seperti Pesantren Imam Bukhori Solo, Islamic Centre Bin Baz Yogyakarta, Minhajus Sunnah Bogor, dan Pesantren Islam Al-Irsyad Tengeran. Penelitian ini memilih Pesantren Islam Al-Irsyad Tengeran sebagai lokasi penelitian karena, selain menerapkan *manhaj salaf*, pesantren

ini juga dikenal memiliki sistem manajemen pendidikan yang telah berkembang dengan baik, sehingga menjadi lokasi yang relevan untuk mengevaluasi implementasi Sistem Penjaminan Mutu Internal (SPMI).

Berdasarkan hasil observasi awal, Pesantren Islam Al-Irsyad Tenganan telah melakukan sistem penjaminan mutu secara internal melalui penerapan Sistem Manajemen Mutu Pendidikan menggunakan standar ISO 21001:2018 sejak tahun 2022. Standar ISO 21001:2018 adalah standar internasional yang menetapkan persyaratan untuk sistem manajemen mutu bagi organisasi pendidikan dalam mencapai tujuan dan menjalankan fungsi utamanya, yaitu memberikan pendidikan yang bermutu. Standar ini merupakan turunan dari ISO 9001:2015. Standar ISO 21001 ini memiliki prinsip-prinsip yang mendorong lembaga pendidikan untuk menjadi lebih bertanggung jawab secara sosial dan mampu menyediakan layanan pendidikan yang dapat diakses secara adil bagi peserta didik. Tujuan utama dari Standar ISO 21001: 2018 adalah untuk mengevaluasi apakah lembaga pendidikan telah memenuhi kebutuhan peserta didik dan penerima manfaat layanan pendidikan lainnya.

Pesantren Al Irsyad telah menetapkan kebijakan mutu yang harus dilaksanakan sebaik-baiknya oleh seluruh karyawan dengan tujuan untuk mencapai visi dan misi pesantren. Dengan adanya kebijakan ini, pihak pesantren berupaya untuk menjaga dan mengembangkan mutu dari pelayanan pesantren. Kebijakan mutu tersebut didasarkan pada ketentuan-ketentuan yang ada pada Sistem Manajemen Mutu Pendidikan ISO 21001:2018 sebagai berikut:

- a. Patuh pada peraturan perundangan dan persyaratan lainnya merupakan kewajiban pesantren sebagai dasar pijakan dalam proses mencapai visi dan misinya.
- b. Ikut mengawal proses perkembangan pendidikan dunia dan senantiasa menjunjung tinggi kekayaan intelektual pada tempat yang semestinya, diimbangi dengan program peningkatan mutu pendidikan secara konsisten dan berkelanjutan.
- c. Amanah dalam menjalin komunikasi dan interaksi dengan pihak-pihak yang berkepentingan demi memenuhi kepuasan terkait dengan kebutuhan dan harapan.

- d. Tanggung jawab sosial pesantren diwujudkan melalui program-program yang berpihak pada masyarakat kecil dalam mencapai tingkat pendidikan.

Sistem manajemen mutu merupakan pendekatan penting dalam mewujudkan penjaminan mutu pendidikan dan mengukur kesiapan lembaga pendidikan dalam memberikan layanan yang berkualitas. Mutu pendidikan ditunjukkan melalui proses pendidikan yang efektif dan efisien, didukung oleh sumber daya yang profesional serta kemampuan manajerial pimpinan dalam mengelola seluruh komponen sekolah. Sebagai penyelenggara layanan pendidikan, sekolah wajib memenuhi Standar Nasional Pendidikan (SNP) yang ditetapkan dalam Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan sebagaimana telah diubah dengan Peraturan Pemerintah Nomor 32 Tahun 2013, yang menjadi acuan dalam penilaian mutu sekolah. Menurut Fattah (2012:2), mutu adalah kemampuan suatu produk atau jasa dalam memenuhi kebutuhan dan harapan pelanggan, baik pelanggan internal (peserta didik) maupun pelanggan eksternal (masyarakat dan dunia kerja).

Dalam proses penetapan mutu lembaga pendidikan perlu melihat faktor-faktor peningkatan mutu dari banyak sisi, dan tidak hanya kepuasan hasil dari proses pegakuan terakreditasi saja melainkan memiliki motivasi tinggi terhadap peningkatan mutu atau pelampauan mutu dari standar mutu yang telah ditetapkan oleh pemerintah. Sistem Penjaminan Mutu Internal (SPMI) menjadikan sekolah sebagai pelaku utama atau ujung tombak penjaminan mutu pendidikan SPMI menciptakan sekolah sebagai organisasi pembelajar dan menciptakan pentingnya budaya mutu. Oleh karena itu, diperlukan penelitian lebih lanjut mengenai SPMI yang dilakukan oleh Pesantren sebagai salah satu Lembaga pendidikan yang wajib menjalankan penjaminan mutu pendidikan dalam meningkat mutu suatu pendidikan di sekolah.

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, dapat dipahami bahwa pesantren dituntut untuk tidak hanya mempertahankan nilai-nilai keislaman, tetapi juga mampu menjamin mutu penyelenggaraan pendidikannya melalui sistem penjaminan mutu yang terencana, sistematis, dan berkelanjutan. Pesantren Islam Al-Irsyad Tenganan telah mengimplementasikan Sistem Penjaminan Mutu Internal melalui penerapan Sistem Manajemen Mutu Pendidikan berbasis ISO 21001:2018 sebagai upaya meningkatkan kualitas layanan pendidikan. Namun demikian, belum diketahui sejauh mana implementasi sistem tersebut telah berjalan sesuai dengan standar yang ditetapkan,

apakah masih terdapat kesenjangan antara standar dan pelaksanaannya, serta bagaimana efektivitas implementasi SPMI dalam mendukung peningkatan mutu pendidikan di pesantren. Oleh karena itu, diperlukan penelitian evaluatif untuk mengkaji implementasi Sistem Penjaminan Mutu Internal di Pesantren Islam Al-Irsyad Tenganan sehingga dapat diketahui tingkat kesesuaian pelaksanaan dengan standar serta aspek-aspek yang masih memerlukan perbaikan.

1.2. Fokus dan Subfokus Penelitian

Fokus dari penelitian ini adalah “Evaluasi Implementasi Sistem Penjaminan Mutu Internal (SPMI) di Pesantren Islam Al-Irsyad Tenganan.” Dengan menggunakan metode evaluasi kesenjangan (*discrepancy*) yang dikembangkan oleh Provus (1971). Maka, subfokus dari penelitian ini adalah:

- 1) Penyusunan (*design*) atau definisi program yakni menilai perancangan program implementasi SPMI di Pesantren Islam Al-Irsyad Tenganan dengan menentukan terlebih dahulu input, proses, dan output yang diperlukan; meliputi perancangan Input (Standar Program, Tujuan, Sasaran dan Alokasi Pembiayaan), Proses (Pelaksanaan Program), serta Output (Dampak dan Faktor pendukung serta penghambat).
- 2) Penetapan kelengkapan (*installation*), terkait dengan menilai kelengkapan yang tersedia sudah sesuai dengan yang diperlukan atau belum pada implementasi SPMI di Pesantren Islam Al-Irsyad Tenganan (Penetapan Standar dengan Kriteria Program, Monitoring dan Supervisi Kegiatan, Pencapaian Program, dan Kesenjangan antara Rencana dan Kegiatan).
- 3) Pengumpulan data (*process*), yakni menilai pelaksanaan implementasi SPMI di Pesantren Islam Al-Irsyad Tenganan, meliputi pelaksanaan program berdasarkan standar dan SOP, pelaksanaan monitoring dan evaluasi, serta hubungan antara proses pelaksanaan dengan perubahan yang diharapkan.
- 4) Pengukuran tujuan (*product*), menilai apakah rancangan program mencapai tujuan utamanya dengan analisis data dan menetapkan tingkat output yang diperoleh dari implementasi SPMI di Pesantren Islam Al-Irsyad Tenganan.
- 5) Pembandingan (*program comparison*), yaitu membandingkan hasil mutu yang telah dicapai dengan tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya dalam implementasi

SPMI di Pesantren Islam Al-Irsyad Tenganan. Serta mengambil keputusan apakah program layak dilanjutkan, diperbaiki, atau diberhentikan

1.3. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan fokus penelitian di atas, didapatkan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimanakah tahap penyusunan (*design*) atau definisi program, input, proses , serta output dari implementasi SPMI di Pesantren Islam Al-Irsyad Tenganan?
2. Bagaimanakah tahap penetapan kelengkapan (*installation*) pada implementasi SPMI di Pesantren Islam Al-Irsyad Tenganan?
3. Bagaimanakah tahap pengumpulan data (*process*), evaluasi kegiatan implementasi SPMI di Pesantren Islam Al-Irsyad Tenganan?
4. Bagaimanakah tahap pengukuran tujuan (*product*), dari implementasi SPMI di Pesantren Islam Al-Irsyad Tenganan? Apakah rancangan program mencapai tujuan utamanya?
5. Bagaimanakah tahap perbandingan (*program comparison*), apakah ada perbedaan antara standar program implementasi SPMI di Pesantren Islam Al-Irsyad Tenganan dengan hasil yang didapat? Dan keputusan apa yang perlu untuk diambil?

1.4. Tujuan Penelitian

Kegiatan penelitian ini bertujuan untuk:

1. Menganalisis tahap penyusunan (*design*) atau definisi program yang meliputi komponen input, proses, dan output dalam implementasi Sistem Penjaminan Mutu Internal (SPMI) di Pesantren Islam Al-Irsyad Tenganan.
2. Mendeskripsikan tahap penetapan kelengkapan (*installation*) dalam implementasi Sistem Penjaminan Mutu Internal (SPMI) di Pesantren Islam Al-Irsyad Tenganan.
3. Menganalisis tahap pelaksanaan program (*process*) dalam implementasi Sistem Penjaminan Mutu Internal (SPMI) di Pesantren Islam Al-Irsyad Tenganan.
4. Mengevaluasi tahap pencapaian tujuan program (*product*) dari implementasi Sistem Penjaminan Mutu Internal (SPMI) di Pesantren Islam Al-Irsyad Tenganan.

5. Membandingkan hasil implementasi program (*program comparison*) dengan standar atau tujuan yang telah ditetapkan dalam implementasi Sistem Penjaminan Mutu Internal (SPMI) di Pesantren Islam Al-Irsyad Tenganan serta menentukan rekomendasi terhadap keberlanjutan program.

1.5. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoretis dan praktis dalam pengembangan kajian serta pelaksanaan Sistem Penjaminan Mutu Internal (SPMI), khususnya pada lembaga pendidikan berbasis pesantren, sebagai berikut:

1.5.1. Secara Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian ilmu pendidikan, khususnya mengenai evaluasi implementasi Sistem Penjaminan Mutu Internal (SPMI) pada lembaga pendidikan berbasis pesantren. Penggunaan model evaluasi *Discrepancy* Provus diharapkan dapat memberikan kerangka evaluatif dalam mengidentifikasi kesesuaian dan kesenjangan antara standar yang ditetapkan dengan kondisi aktual implementasi program pada tahap *design, installation, process, product, dan program comparison*.

Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memperkuat kajian mengenai keterkaitan evaluasi program dengan proses peningkatan mutu berkelanjutan serta memberikan referensi empiris mengenai penerapan sistem penjaminan mutu yang disesuaikan dengan karakteristik organisasi dan tata kelola pendidikan pesantren. Dengan demikian, hasil penelitian dapat menjadi bahan referensi bagi peneliti dan praktisi pendidikan dalam pengembangan kajian evaluasi mutu pendidikan Islam dan pendidikan pesantren.

1.5.2. Secara Praktis

1. Bagi Pesantren Islam Al-Irsyad Tenganan, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi dalam mengembangkan implementasi SPMI, khususnya dalam penyempurnaan standar dan SOP, penguatan dokumentasi dan keterlacakan proses mutu, serta pemanfaatan hasil monitoring dan evaluasi sebagai dasar perbaikan mutu secara berkelanjutan.
2. Bagi pimpinan dan pengelola penjaminan mutu pesantren, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan

mengenai perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengendalian program mutu, serta dalam menentukan prioritas perbaikan berdasarkan kesenjangan yang ditemukan antara standar dan kondisi aktual.

3. Bagi pesantren dan lembaga pendidikan Islam lainnya, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dalam merancang, melaksanakan, mengevaluasi, dan mengembangkan sistem penjaminan mutu internal yang disesuaikan dengan karakteristik, kebutuhan, struktur organisasi, dan budaya masing-masing lembaga.
4. Bagi pemerintah dan pemangku kebijakan di bidang pendidikan pesantren, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi empiris yang dapat menjadi bahan pertimbangan dalam pengembangan pembinaan, pendampingan, dan kebijakan penjaminan mutu yang sesuai dengan karakteristik penyelenggaraan pendidikan pesantren.
5. Bagi peneliti selanjutnya, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi pengembangan penelitian mengenai implementasi dan evaluasi SPMI pada lembaga pendidikan pesantren, termasuk penelitian yang mengkaji keterkaitan antara implementasi sistem mutu dengan capaian kelembagaan dan hasil pendidikan secara lebih terukur dan berkelanjutan.

1.6. Kebaharuan Penelitian

Beberapa penelitian sebelumnya telah mencoba untuk meneliti tentang Sistem Penjaminan Mutu pada Sekolah dan Pondok Pesantren. Penelitian-penelitian tersebut dapat terlihat pada tabel 1.1.

Tabel 1.1. Kebaharuan Penelitian

Pengarang dan Tahun	Judul	Temuan	Perbandingan
Fauzi, M. A., Alim, N., & Harsoyo, R. (2024).	Implementation of the internal quality assurance system (SPMI) as an effort to improve the quality of higher education in Indonesia	Implementasi SPMI pada Perguruan Tinggi Islam berjalan melalui penyusunan dokumen mutu (kebijakan, manual mutu, SOP). Namun, pelaksanaan masih belum optimal karena monitoring dan evaluasi belum dilakukan secara berkelanjutan. Dampaknya, peningkatan mutu belum merata di seluruh unit.	Fauzi dkk mengevaluasi implementasi SPMI pada perguruan tinggi islam IAIN Kediri . Penelitian ini akan mencoba mengevaluasi implementasi SPMI di Pesantren Islam Al-Irsyad tengaran yang tentunya akan memiliki skala yang berbeda.
Komsiyah, I. (2021).	Implementation of internal quality assurance to improve the quality of islamic education	Penelitian menunjukkan bahwa implementasi Sistem Penjaminan Mutu Internal (SPMI) di madrasah telah berjalan secara sistematis dan didukung oleh peran kepemimpinan yang kuat serta keterlibatan seluruh komponen lembaga, sehingga mampu membentuk budaya mutu dan meningkatkan kualitas pembelajaran. Namun, keberhasilan	Komsiyah meneliti implementasi dari SPMI di Madrasah Aliyah Amanatul Ummah. Penelitian dilakukan di Pesantren Islam Al-Irsyad Tengaran, yang walaupun memiliki ruang lingkup yang serupa namun pasti akan ada perbedaan

Pengarang dan Tahun	Judul	Temuan	Perbandingan
		implementasi masih bergantung pada faktor kepemimpinan dan belum sepenuhnya didukung oleh sistem yang berkelanjutan, sehingga berpotensi menimbulkan kesenjangan antara standar mutu dan praktik di lapangan.	
Puspa, E. M., Sutanto, A., & Aminin, S. (2021)	Evaluasi Sistem Penjaminan Mutu Internal (SPMI) Pada Sekolah Model Lampung Timur.	Bahwa implementasi SPMI berjalan cukup baik, mulai dari sosialisasi oleh pemerintah mengenai Permendikbud No. 28 Tahun 2016 tentang sistem penjaminan mutu, implementasinya di sekolah, kontribusi yang baik dari kepala sekolah, pendampingan yang berjalan dengan baik dan sesuai juknis oleh Fasilitator daerah. Namun, mereka menilai bahwa Tim Penjaminan Mutu Pendidikan Daerah (TPMPD) Kabupaten Lampung Timur sampai	Puspa <i>et al</i> telah melakukan evaluasi SPMI pada Sekolah Model Lampung Timur, yang merupakan sekolah dibawah naungan Kemendikbud. Penelitian ini lebih fokus pada evaluasi implementasi SPMI di Pesantren Islam Al-Irsyad Tengeran, yang berada dibawah naungan Kemenag.

Pengarang dan Tahun	Judul	Temuan	Perbandingan
		dengan selesainya pelaksanaan program kegiatan sekolah model ternyata belum dapat memberikan kontribusi yang nyata terhadap pelaksanaan implementasi SPMI.	
Sudrajat, A. M. (2022)	Implementasi Sistem Penjamin Mutu Pendidikan (SPMP) dalam Rangka Meningkatkan Mutu Sekolah	Perencanaan mutu di SMK IT Miftahul Huda Kabupaten Garut dilakukan dengan langkah-langkah yaitu pemetaan mutu melalui kegiatan evaluasi diri sekolah (EDS), yang selanjutnya penyusunan rencana pemenuhan, pelaksanaan mutu pendidikan, evaluasi mutu pendidikan dan penetapan standar sehingga dapat menggambarkan mutu sekolah secara akurat. Pelaksanaan penjaminan mutu pendidikan yang telah direncanakan pemenuhan delapan Standar Nasional Pendidikan	Sudrajat membahas tentang proses implementasi SPMI di SMK IT Miftahul Huda, yang memiliki kurikulum nasional bercorak keislaman. Penelitian ini akan membahas evaluasi dari implementasi SPMI di Pesantren Islam Al-Irsyad Tenganan, yang memiliki kurikulum pesantren.

Pengarang dan Tahun	Judul	Temuan	Perbandingan
Baharun, H. (2025).	Analisis Keberhasilan Implementasi Manajemen Mutu ISO 21001:2018 di Pondok Pesantren Nurul Jadid Berbasis Model PDCA dan Teori Total Quality Management	Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan siklus PDCA secara sistematis berdampak pada peningkatan efektivitas manajemen dan pelayanan pendidikan. Nilai-nilai TQM telah berhasil terintegrasi dalam budaya kerja pesantren. Evaluasi dampak implementasi ISO 21001:2018 menunjukkan adanya peningkatan yang nyata dalam kepuasan dan kinerja stakeholder.	Baharun meneliti hasil dari implementasi manajemen mutu ISO 21001:2018 yang berbasis model PDCA dan Teori TQM di Pesantren Nurul Jadid. Pada penelitian ini, hal serupa juga dilakukan di Pesantren Islam Al Irsyad Tenganan.
Hani, U., Holifah, Husna, F., Arifin, M. (2025).	From Tradition to Transformation: Implementation of ISO 21001:2018 in Improving the Quality of Islamic Boarding School Education	Implementasi ISO 21001:2018 meningkatkan struktur organisasi, kejelasan tugas, dan akuntabilitas lembaga. Namun, tantangan muncul pada adaptasi budaya pesantren terhadap sistem standar internasional yang lebih formal.	Hani dkk sudah lebih menyeluruh, melihat kepada dampak dari implementasi ISO 21001:2018 di Pondok Pesantren Nurul Jadid. Penelitian ini akan melihat dampak sebagai parameter dari keberhasilan implementasi dari ISO 21001:2018

Pengarang dan Tahun	Judul	Temuan	Perbandingan
Fadhli, M. (2020)	Sistem penjaminan mutu internal dan eksternal pada lembaga pendidikan tinggi	Dari hasil studi literatur Ditemukan bahwa SPMI dan SPME harus berjalan terintegrasi untuk meningkatkan mutu perguruan tinggi. SPMI dilaksanakan melalui siklus PPEPP (Penetapan, Pelaksanaan, Evaluasi, Pengendalian, dan Peningkatan), sedangkan SPME berfungsi sebagai validasi eksternal. Tantangan utama terletak pada konsistensi evaluasi dan implementasi budaya mutu.	Penelitian ini mengemukakan bahwa salah satu tantangan SPMI terletak pada implementasinya. Di penelitian ini mencoba untuk mengevaluasi implementasi SPMI tersebut di Pesantren Islam Al Irsyad Tengeran
Mustafa, P. S. (2021).	Model discrepancy sebagai evaluasi program pendidikan	Mustafa (2021) menjelaskan tahapan dan prosedur Discrepancy Evaluation Model secara sistematis melalui pendekatan studi literatur.	Walaupun penelitian berhasil memperkuat dasar teoritis penggunaan model evaluasi <i>discrepancy</i> (DEM) dalam evaluasi pendidikan, penelitian ini belum menguji model tersebut pada konteks evaluasi manajemen pendidikan secara komprehensif. Fokus penelitian masih terbatas pada pemahaman

Pengarang dan Tahun	Judul	Temuan	Perbandingan
			konseptual evaluasi program pendidikan secara umum dan belum mengintegrasikan DEM dengan standar mutu pendidikan, akreditasi, maupun pengambilan keputusan strategis di institusi pendidikan.
Suyasa, P. W. A., & Divayana, D. G. H. (2021).	Modification of CSE-UCLA and discrepancy as a new evaluation model in education	Penelitian berhasil mengembangkan model evaluasi baru melalui modifikasi model CSE-UCLA dan Discrepancy Evaluation Model (DEM) dengan mengintegrasikan enam domain evaluasi: context, input, socialization process, implementation process, result, dan discrepancy. Kombinasi dua model ini dinilai mampu menghasilkan evaluasi yang lebih komprehensif dibanding penggunaan satu model tunggal.	Masih difokuskan pada pembelajaran synchronous di perguruan tinggi vokasi sehingga belum diuji pada konteks manajemen pendidikan sekolah atau madrasah.

Berdasarkan penelitian-penelitian terdahulu, kajian mengenai SPMI telah banyak dilakukan pada perguruan tinggi, sekolah, madrasah, maupun pondok pesantren dengan fokus pada implementasi SPMI, penerapan sistem manajemen mutu berbasis ISO 21001:2018, serta pengaruhnya terhadap peningkatan mutu pendidikan. Namun, penelitian yang secara khusus mengevaluasi implementasi SPMI pada lembaga pendidikan berbasis pesantren menggunakan metode evaluasi *discrepancy* (kesenjangan) masih relatif terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini menempati posisi untuk mengisi kesenjangan tersebut dengan mengevaluasi implementasi SPMI di Pondok Pesantren Islam Al-Irsyad Tenganan berdasarkan kesesuaiannya dengan standar yang telah ditetapkan, mengidentifikasi kesenjangan yang terjadi pada setiap tahapan implementasi, serta menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi pencapaian standar. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi empiris dalam pengembangan evaluasi implementasi SPMI pada lembaga pendidikan pesantren sekaligus menghasilkan rekomendasi yang dapat digunakan sebagai dasar perbaikan dan peningkatan mutu secara berkelanjutan.



